Kajian Persepsi Masyarakat Gorontalo Terhadap Modernisasi Tradisi *Tumbilotohe*

Irvan Usman[1]
Prodi Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Gorontalo
Mohammad Rizki B Dunggio[2]
Prodi Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Gorontalo
Muthmainnah Ibrahim[3]
Prodi Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Gorontalo
Ika Prawesti Andini[4]
Prodi Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Gorontalo
Anisa Rafanda Karim[5]
Prodi Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Gorontalo
E-mail: syarikuandini@gmail.com,
ika_s1psikologi@mahasiswa.ung.ac.id

Abstract

The tumbilotohe tradition is one of the traditions that is characteristic of the Gorontalo area. This tradition is carried out three days before Eid al-Fitr, or to be precise on the 27th, 28th and 29th of Ramadan. As time goes by, the tumbilotohe tradition continues to change due to modernization. So this research aims to minimize the gap in perception so that the people of Gorontalo can maintain the tumbilotohe tradition amidst the current of modernization. This study used qualitative research methods. The sample in this research was determined using a purposive sampling technique. Data collection techniques in this research were carried out using open questionnaires, observation, interviews and documentation. The data in this research was then analyzed descriptively qualitatively. There is no gap between individuals in perceiving the original meaning of the tumbilotohe tradition. However, there are gaps in society in their actions. This is due to the scarcity of tools and materials and the increasingly expensive price of kerosene, ultimately forcing them to continue using LED (Light Emitting Diode) lights as a result of modernization.

Keywords: *gorontalo, modernization, perception, tumbilotohe*

Abstrak

Tradisi *tumbilotohe* merupakan salah satu tradisi yang menjadi ciri khas daerah Gorontalo. Tradisi ini dilaksanakan tiga hari sebelum Hari Raya Idul Fitri atau tepatnya pada tanggal 27, 28, dan 29 ramadhan. Seiring dengan perkembanganzaman, tradisi *tumbilotohe* terus mengalami perubahan akibat adanya modernisasi. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk meminimalisir terjadinya kesenjangan persepsi sehingga masyarakat Gorontalo dapat mempertahankan tradisi *tumbilotohe* di tengah arus modernisasi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif.Sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara kuesioner

terbuka, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dalam penelitian ini kemudian dianalisis secara kualitatif deskriptif. Tidak adanya perbedaan antar individu dalam mempersepsikan makna asli dari tradisi *tumbilotohe*. Namun terdapat perbedaan pada masyarakat dalam tindakan yang dilakukan. Hal ini dikarenakan langkanya alat dan bahan serta harga minyak tanah yang semakin mahal, akhirnya membuat masyarakat harus tetap menggunakan lampu *LED* (*Light Emitting Diode*) sebagai akibat dari modernisasi.

Kata kunci*:* gorontalo, modernisasi, persepsi, tumbilotohe

Copyright © 2024. Irvan Usman, Mohammad Rizki B Dunggio, Muthmainnah Ibrahim, Ika Prawesti Andini, Anisa Rafanda Karim. All Right Reserved
Submitted: 2024-07-18 | **Revised: 2024-07-24** | **Accepted: 2024-07-30** | **Published: 2024-07-31**

Pendahuluan

Secara morfologi *tumbilotohe* berasal dari dua suku kata, yaitu *tumbilo* yang bermakna menyalakan dan *tohe* yang bermakna lampu (Thalib, 2022). Maka *tumbilotohe* dapat diartikan sebagai perayaan menyalakan lampu. Tradisi *tumbilotohe* memiliki makna yang mendalam bagi masyarakat Gorontalo yaitu sebagai bentuk mengekspresikan diri untuk mensucikan jiwa dalam menyambut Hari Raya Idul Fitri (Wibawa, 2018). Tradisi ini dilaksanakan tiga hari sebelum Hari Raya Idul Fitri atau tepatnya pada tanggal 27, 28, dan 29 ramadhan (Dai & Rosidi, 2023). Dalam sejarahnya, tradisi ini dilaksanakan dengan cara yang sangat unik, yaitu menggunakan buah pepaya muda yang dibelah menjadi dua bagian. Bagian tengah pepaya muda kemudian dibersihkan dan diisi menggunakan minyak kelapa sebagai bahan bakar dan sumbu sebagai media agar apinya dapat menyala (Tangahu, 2024). Seiring dengan perkembangan zaman penggunaan pepaya muda sebagai bahan dasar pembuatan lampu kini telah mengalami perubahan dengan menggunakan *padamala* atau jenis lampu yang terbuat dari botol bekas, dan terus mengalami perubahan hingga sampai pada puncaknya saat ini banyak masyarakat yang menggunakan lampu *LED* (*Light Emitting Diode*) dalam perayaan tradisi *tumbilotohe* sebagai akibat dari adanya modernisasi (Mohi, 2024).

Penggunaan l ampu *LED* (*Light Emitting Diode*) menjadi tren baru yang menyebabkan adanya perbedaan persepsi dan menuai banyak kontroversi di kalangan masyarakat. Pernyataan tersebut didukung dengan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada dua orang responden yang bertujuan untuk memperoleh gambaran terkait permasalahan yang sedang terjadi. Responden pertama yang berasal dari KabupatenBoalemo menyatakan bahwa penggunaan lampu *LED* (*Light Emitting Diode*) merupakan hal positif karena dinilai lebih praktis dan ekonomis sehingga

dapat dilakukan oleh semua kalangan masyarakat. Sedangkan responden kedua yang berasal dari Kota Gorontalo menyatakan bahwa modernisasi dapat membawa dampak negatif terhadap tradisi *tumbilotohe* seperti lunturnya esensi dari tradisi *tumbilotohe* yang menimbulkan kekhawatiran akan hilangnya makna asli tradisi *tumbilotohe*. Kekhawatiran tersebut diperkuat dengan adanya berita perayaan *tumbilotohe* yang dinilai tidak wajar karena dirangkaikan dengan Jabrik Band yang membawakan musik *reggae* sehingga menarik perhatian masyarakat untuk berjoget (Wahyono, 2024). Hal ini tentu saja tidak sesuai dengan makna asli *tumbilotohe* yaitu untuk menyambut malam *lailatul qadar* yang seharusnya dilakukan dengan memperbanyak *i'tikaf* di masjid untuk tadarus dan shalat malam berjamaah (Akuba, 2024). Dari pernyataan tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat masyarakat yang pro dan kontra terhadap penggunaan lampu *LED* (*Light Emitting Diode*) pada perayaan *tumbilotohe.*

Kondisi di atas dapat terjadi karena setiap individu memiliki kesempatan untuk bertindak di lingkungannya. Pernyataan tersebut dapat dijelaskan melalui teori James J. Gibson yang menekankan peran lingkungan yaitu *affordances* yang berupa kesempatan pada setiap individu untuk bertindak dan mempersepsikan sesuatu secara visual, sehingga menyebabkan perbedaan tindakan pada setiap individu tergantung bagaimana cara mereka dalam mempersepsikan sesuatu yang mereka lihat (Jones, 2018). Perbedaan persepsi tersebut dapat disebabkan oleh beberapa aspek. Walgito (Nirwana, 2019) menyatakan terdapat tiga aspek persepsi yaitu kognisi, afeksi, dan konasi. Walgito (Rambing *et al*., 2017) mendefinisikan persepsi sebagai suatu kesan terhadap objek yang didapatkan dari proses sistem indera, pengelolaan, dan penafsiran terhadap suatu objek yang diterima oleh suatu individu sehingga menjadi sesuatu yang memiliki makna.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka pertanyaan dari penelitian ini yaitu "*Bagaimana persepsi masyarakat Gorontalo terhadap modernisasi tradisi tumbilotohe?"*. Melalui penelitian diharapkan dapat menjadi sumber rujukkan dalam pengembangan ilmu psikologi terutama dalam kajian psikologi sosial dan psikologi *indigenous.* Tidak hanya itu saja, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi pembaruan terhadap hasil penelitian-penelitian sebelumnya yang serupa seperti penelitian yang dilakukan oleh Amirudin (2020) dengan hasil penelitian bahwa masyarakat yang ada di Desa Parapatan, Kecamatan Sumberjaya, Kabupaten Majalengka mempersepsikan jika modernisasi tidak menjadi penghalang untuk masyarakat agar dapat terus melestarikan kebudayan yang ada sebagai pengrajin

dandang. Modernisasi justru mendorong masyarakat Desa Parapatan untuk lebih kreatif dan inovatif lagi agar dapat terus mempertahankan kebudayaan yang ada karena hal tersebut telah menjadi ciri khas dari Desa Parapatan.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi (Sugiyono, 2022). Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode kuesioner terbuka, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun tahapan dalam penelitian ini dimulai dengan menyebarkan kuesioner terbuka, wawancara, dan analisis data secara kualitatif deskriptif.

Sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu merupakan metode pengumpulan data yang diperoleh dari pertimbangan tertentu terhadap sampel (Lenaini, 2021). Terdapat dua macam kriteria sampel dalam penelitian ini, yaitu kriteria sampel untuk kuesioner terbuka yaitu (1) berusia 16-60 tahun, (2) masyarakat asli Gorontalo, dan (3) masyarakat yang terlibat langsung dalam tradisi *tumbilotohe*. Sedangkan kriteria sampel dalam wawancara yaitu (1) masyarakat asli Gorontalo, (2) terlibat langsung dalam perayaan tradisi *tumbilotohe,* dan (3) masyarakat yang paham dengan makna asli *tumbilotohe* seperti tokoh adat. Data dalam penelitian ini kemudian dianalisis secara kualitatif deskriptif. Analisis kualitatif deskriptif adalah teknik analisis data yang bertujuan untuk memberikan gambaran secara detail tentang suatu fenomena atau peristiwa (Yuliani, 2018).

Hasil

Berdasarkan hasil penyebaran kuesioner terbuka yang dilakukan sejak tanggal 27 Maret hingga 15 April 2024, diperoleh sebanyak 125 responden yang tersebar di 6 wilayah di Gorontalo yaitu Kota Gorontalo (27.2%), Kabupaten Gorontalo (20.8%), Kabupaten Gorontalo Utara (12.8%), Kabupaten Boalemo (13.6%), Kabupaten Pohuwato (13.6%), dan Kabupaten Bone Bolango (12%).

Kemudian untuk sebaran usia dari responden diperoleh data sebagai berikut: rentang usia 16-40 tahun sebesar (52.8%) dan responden dengan rentang usia 41-60 tahun sebesar (47.25%). Berikut rincian data yang diperoleh dari kuesioner terbuka yang disajikan dalam bentuk tabel.

Tabel 1. Sebaran Responden Kuesioner Terbuka

Alamat	Jumlah (n)
Kota Gorontalo	34
Kabupaten Gorontalo	26
Kabupaten Gorontalo Utara	16
Kabupaten Boalemo	16
Kabupaten Pohuwato	17
Kabupaten Bone Bolango	16
Total	**125**

Kemudian hasil dari kuesioner terbuka di uraikan oleh peneliti berdasarkan tiga bagian sesuai dengan teori Walgito tentang persepsi yaitu kognisi, afeksi dan konasi (Nirwana, 2019). Berikut hasil yang didapatkan:

1. Kognisi

   Kognisi yaitu sebuah proses mental yang melibatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat berdasarkan apa yang telah dipelajari (Nirwana, 2019). Melalui definisi di atas, maka pertanyaannya adalah "*Apa yang Anda ketahui tentang tradisi tumbilotohe?"* Berdasarkan pertanyaan di atas, sebanyak 60 dari 125 responden menyatakan bahwa "tradisi *tumbilotohe* merupakan tradisi masyarakat Gorontalo yangdilaksanakan pada tiga malam terakhir di Bulan Suci Ramadhan untuk menyambut malam *Lailatul Qadar*. Tradisi ini dilakukan dengan cara menyalakanlampu botol di halaman rumah, tepi jalan, dan masjid".

   Kemudian pertanyaan selanjutnya yang diajukkan oleh peneliti yaitu "*Apa tanggapan Anda jika tradisi tumbilotohe sudah banyak menggunakan lampu warna-warni LED* (*Light Emitting Diode*) *daripada lampu botol (padamala)?"*Sebanyak 65 dari 125 responden menyatakan bahwa "mereka kurang setuju dengan perayaan *tumbilotohe* yang telah menggunakan lampu *LED* (*Light Emitting Diode*) karena menurut mereka penggunaan lampu *LED* (*Light Emitting Diode*) dapat menggeser nilai-nilai budaya yang ada dalam tradisi *tumbilotohe"*.

2. Afeksi

   Afeksi yaitu perasaan atau emosi yang dirasakan oleh seseorang seperti rasa senang, sedih, takut, dan marah (Nirwana, 2019). Melalui definisi tersebut, dirumuskan pertanyaan ketiga sebagai berikut: *"Apa yang Anda rasakan ketika terjadi*

perubahan dalam tradisi tumbilotohe yang dulunya menggunakan lampu botol (padamala) dan yang sekarang lebih banyak yang menggunakan lampu warnawarni LED (*Light Emitting Diode*)*?"*

Pada pertanyaan tersebut, sebanyak 62 orang menyatakan bahwa "mereka merasasedih dan dan rindu dengan perayaan *tumbilotohe* yang dulu karena masih banyakmasyarakat yang menggunakan lampu botol daripada lampu *LED* (*Light Emitting Diode*)". Mereka merasa bahwa perayaan *tumbilotohe* yang dulu lebih indah, kreatif, dan juga lebihbermakna. Selanjutnya dengan pertanyaan*"Apakah Anda merasa modernisasi telah mempengaruhi nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi tumbilotohe? Ya atau tidak? Jelaskan"*

119 orang responden menyatakan bahwa modernisasi telah mempengaruhi nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi *tumbilotohe*, karena menurut mereka penggunaan teknologi modern seperti lampu *LED* (*Light Emitting Diode*) dan perubahan gaya penyelenggaraan yang terjadi saat ini, telah mempengaruhi interpretasi dari nilai-nilai asli yang sudah ada.

3. Konasi

Konasi yaitu bagian dari persepsi seseorang yang akan mempengaruhi perilaku dan cara bertindak mereka. Pada pertanyaan*"Apakah yang akan Anda lakukan untukmenanggapi penggunaan lampu warnawarni LED* (*Light Emitting Diode*) *dalam tradisi tumbilotohe?"* Sebanyak 102 responden menyatakan bahwa mereka akan tetap menggunakanlampu botol pada perayaan *tumbilotohe* dan dikreasikan dengan penggunaanlampu *LED* (*Light Emitting Diode*). Mereka juga menyatakan bahwa mereka tidak dapat menghindaripenggunaan lampu *LED* (*Light Emitting Diode*) karena bagaimanapun juga modernisasi merupakan halyang tidak dapat hindari, dan selama hal itu masih bisa untuk dinikmati olehorang banyak maka tradisi tersebut akan tetap ada. Pertanyaan *"Apakah yang Anda lakukan untuk mempertahankan tradisi tumbilotohe?"*

Seluruh responden menyatakan bahwa cara yang akan mereka lakukan untuk mempertahankan tradisi *tumbilotohe* adalah dimulai dengan diri sendiri seperti tetap menggunakan lampu botol pada malam perayaan *tumbilotohe* walaupun dalam jumlah yang sedikit dikarenakan harga minyak tanah yang semakin mahal.Setelah menganalisis hasil kuesioner, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis hasil wawancara secara kualitatif deskriptif. Wawancara dilakukan kepada 7 orang responden yang masing-masing responden mewakili

salah satu wilayah Kabupaten/Kota yang ada di Provinsi Gorontalo dengan rincian sebagai berikut.

Tabel 2. Identitas Responden Wawancara

No	Inisial	Jenis Kelamin	Alamat
1	NG	P	Kota Gorontalo
2	IS	L	Kota Gorontalo
3	V	P	Kabupaten Gorontalo
4	JP	L	Kabupaten Bone Bolango
5	FA	P	Kabupaten Gorontalo Utara
6	OB	P	Kabupaten Boalemo
7	AL	L	Kabupaten Pohuwato

Berikut ini merupakan deskripsi hasil wawancara yang dibagi berdasarkanaspek kognisi, afeksi, dan konasi.

1. Kognisi

Dari hasil wawancara, didapatkan hasil bahwa lampu botol sangat erat kaitannya dengan tradisi *tumbilotohe*. Hal ini dikarenakan sebelum munculnya lampu *LED* (*Light Emitting Diode*), lampu botol sudah menjadi ciri khas dari tradisi *tumbilotohe* dan juga merupakan peralihan dari lampu-lampu sebelumnya (yang masih menggunakan pepaya muda, bambu, dan tempurung kelapa). Hasil ini diperkuat dengan beberapa pernyataan responden dalam wawancara, yaitu sebagai berikut.

"*Perayaan tradisi Tumbilotohe pada zaman dulu itu masih sangat kental dengan nuansa tradisionalnya, rata-rata semua rumah warga itu masih menggunakan lampu minyak atau lampu botol sebagai penerang.* " (Voni; Perempuan, Kabupaten Gorontalo)

" *Jika dulu sama nenek saya menggunakan tempurung kelapa yang diisi minyak kelapa lalu ditaru sumbu....*" (Iskandar; Laki-laki, Kota Gorontalo)

"....Nah kalo kita dulu itu lampunya menggunakan bambu dimana setengah dari bambu itu diisi pasir, lalu setengahnya diisi dengan minyak kelapa terus sumbuhnya menggunakan kapas. " (Jiton; Laki-laki, Kabupaten Bone Bolango)

"*Ya, kalau berdasarkan cerita orang tuanya saya, dulu itu perayaan tumbilotohe masih meggunakan pepaya muda yang di isi dengan minyak kelapa....*" (Feliya; Perempuan, Kabupaten Gorontalo Utara)

Tidak hanya itu saja, mereka juga memandang bahwa perayaan *tumbilotohe* saat ini sudah jauh dari nilai-nilai moral, agama, tradisi, tujuan awal, dan ciri khas daritradisi *tumbilotohe* itu sendiri.

"…pada zaman dahulu itu proses untuk menyalakan lampu itu akan dibacakan doa yakni surah Al-Qadr sampai habis. Kalo sudah pake lampu listrik seperti sekarang bagaimana mereka akan membacakan surah Al-Qadr pada saat pemasangan lampu. Belum lagi dengan adanya musik Disc Jockey (DJ) *seperti kejadian yang di Ipilo kemarin. Itukan sama saja so tidak sesuai dengan nilai-nilai moral dan tradisi tumbilotohe. Tumbilotohe ini kan tujuannya untukmenyambut malam Lailatul Qadar makanya pas menyalakan lampu itu di bacakan surahAl-Qadr, tapi kalau sekarang sudah di gabungkan dengan musik begini masyarakat jadibanyak yang cuman datang liat tumbilotohe terus ba joget-joget dan ini so melanggar nilai-nilai moral yang ada karena seharusnya di malam tumbilotohe itu masyarakat datang kemasjid mengaji dan shalat malam bersama. Nah terus kalo di zaman saya dulu kalau malam tumbilotohe kita anak-anak muda akan bermain "Bunggo" atau permainan bulu yang akan dibakar sumbunya dan mengeluarkan suara yang keras."* (Iskandar; Laki-laki, Kota Gorontalo)

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa mereka tidak mendukung penggunaan lampu *LED* (*Light Emitting Diode*). Karena mereka merasa jika perayaan tradisi *tumbilotohe* yang saat inimenggunakan lampu *LED* (*Light Emitting Diode*) hanya sekedar perayaan belaka tanpa adanya nilai dantujuan yang bermakna seperti contoh kasus yang terjadi di Kelurahan Ipilo, dimana para karang taruna di Kelurahan Ipilo merayakan *tumbilotohe* yang dirangkaikan dengan konser musik lagu *Disc Jockey* (DJ). Salah satu responden juga mengungkapkan keresahannya sebagai bentuk penolakan penggunaan lampu *LED* (*Light Emitting Diode*) dalam tradisi *tumbilotohe* yaitu sebagai berikut. *"Sebenarnya kalo saya melihat perubahan yang terjadi ini sedih yah, apalagi dengan adanya itu acara dugem kemarin di Iipilo. Mana ada tradisi tumbilotohe yang dibarengi musik begitu. Harusnya kan dengan dzikir atau pengajian. Karena balik lagi ke pengertian dan tujuan awalnya. Dan juga penetapan pelaksanaan dari si tumbilotohe ini sendiri yang dilakukan pada saat bulan suci ramadhan. Jadi menurut saya itu sudah mencemari bulan suci ramadhan itu sendiri"* (Jiton; Laki-laki, Kabupaten Bone Bolango)

2. Afeksi

Selanjutnya hasil wawancara pada aspek afeksi, didapatkan hasil bahwa kebanyakan dari mereka merasakan perasaan sedih. Hal ini disebabkan karena adanya rasa rindu, kekhawatiran akan hilangnya ciri khas tradisi asli *tumbilotohe*

yang menggunakan lampu botol sebagai akibat dari adanya modernisasi. Berikut kutipan wawancara yang mendukung pernyataan diatas.

"Merasa sedih campur aduk, karena sudah terjadi perubahan dan ada kekhawatiran juga akan hilang tradisi yang menggunakan lampu botol...." (Voni; Perempuan, Kabupaten Gorontalo)

"Kalau perasaan pasti sedih sih, karena saya itu rindu dengan perayaan tumbilotohe yang masih pakai lampu botol karena waktu kecil kan masih banyak yang pakai lampu botol begitu tapi kalau sekarang kan sudah banyak yang pakai lampu LED (Light Emitting Diode)...." (Feliya; Perempuan, Kabupaten Gorontalo Utara)

"*Kita rasa kayak torang pe ciri khas itu somo ilang karena somo lebe banya lagi yang pakai lampu LED (Light Emitting Diode)"* (Alfa; Laki-laki, Kabupaten Pohuwato)

"Lebih ke perasaan sedih sih, karena so tidak pure pakai lampu botol begitu...." (Oktaviana Perempuan, Kabupaten Boalemo)

Pendapat lain juga dinyatakan oleh dua orang responden yang merasa biasa saja karena mereka menyadari bahwa modernisasi pasti akan terjadi dan tidak dapat dihindari.

"Yah biasa-biasa saja, karena pergeseran budaya pasti tetap ada dengan bergantinya zaman modernisasi. " (Nurmala; Perempuan, Kota Gorontalo)

"....sebenarnya yang namanya zaman yang berubah yah jadi hal ini sudah hal yang memang akan terjadi. " (Iskandar; Laki-laki, Kota Gorontalo)

Selain merasa sedih dan biasa saja, didapatkan juga hasil pada salah satu responden yang menyatakan bahwa penggunaan lampu botol sebenarnya sudah termasuk dalam bentuk modernisasi *tumbilotohe.*

"*Nah sebenarnya kalo perubahan itu, sudah dari menggunakan lampu botol itu sebenarnya sudah masuk diperubahan yang terjadi pada tumbilotohe itu sendiri. Cuma bedanya kan kalo menggunakan lampu LED (Light Emitting Diode) sepertiyang sekarang ini mungkin banyak nilai-nilai dan tujuan aslinya yang mungkin luntur…"* (Jiton Polonta; Laki-laki, Kabupaten Bone Bolango)

3. Konasi

Pada aspek konasi diperoleh hasil bahwa sebagian besar dari mereka mengatakan bahwa semua harus dimulai dari diri sendiri. Contohnya seperti memasang lampu botol dari lingkungan sekitar, rumah sendiri, kantor, dan beberapa fasilitas pribadi. Hal ini dibuktikan dengan kutipan wawancara sebagai berikut.

"Kalo darisaya pribadi mulailah dari diri sendiri, lalu ke orang lain. kalo dari saya,

menggunakan lampu botol ketika perayaannya. Sebagai contoh untuk perayaan tahun ini saya menggunakan lampu botol untuk perayaan tumbilotohe mewakili kantor." (Nurmala; Perempuan, Kota Gorontalo)

"Kalau saya pribadi saya akan tetap mempertahankan lampu botol yang memakai minyak tanah walaupun minyak tanah itu makin kesini makin mahal tapi yah kan kenapa tidak kan cuman setahun sekali...." (Oktaviana; Perempuan, Kabupaten Boalemo)

"Mungkin kalo dari saya kita mulai dari diri kita sendiri. menggunakan lampu botol walaupun hanya 5,7,9 atau angka ganjil lainnya. Karena allah suka dengan angka ganjil." (Iskandar; Laki-laki, Kota Gorontalo)

"Yah mulai dari diri kita sendiri. jangan terbawa dengan modernisasi yang sedang terjadi sekarang" (Jiton; Laki-laki, Kabupaten Bone Bolango)

"Saya pribadi saya lebih suka menggunakan lampu botol dari pada lampu warna-warni. " (Voni; Perempuan, Kabupaten Gorontalo)

"Saya akan tetap pakai lampu botol di rumah walaupun tidak banyak...." (Feliya; Perempuan, Kabupaten Gorontalo Utara)

"Untuk menjaga tradisi ini kita pribadi tetap harusmenggunakan lampu botol. Torang harus jaga tradisi itu jangan sampe mo ilang nilai di dalam tradisi itu" (Alfa; Laki-laki, Kabupaten Pohuwato)

Hasil wawancara dari ketiga aspek persepsi menunjukkan keselarasan dengan hasil kuesioner, dimana sebagian besar masyarakat Gorontalo masih memahami dengan baik makna dari tradisi *tumbilotohe*. Kemudian modernisasi hadir dan memberikan banyak perubahan dalam berbagai aspek kehidupan yang dimana beberapa responden menyatakan bahwa mereka merasa biasa saja karena pada dasarnya modernisasi pasti akan terjadi dan tidak dapat hindari. Meski begitu, sebagian besar dari mereka merasa sedih karena khawatir akan hilangnya tradisi *tumbilotohe.* Maka untuk tetap mempertahankan tradisi *tumbilotohe* di tengah arus modernisasi, mereka harus memulainya dari diri sendiri.

Pembahasan

Jika ditinjau kembali dari hasil penelitian di atas, kita dapat melihat bahwa persepsi masyarakat terkait modernisasi terhadap perayaan *tumbilotohe* telah terjadi sebuah pergeseran budaya. Kondisi ini terjadi karena adanya perbedaan pengalaman,perasaan yang dirasakan, dan tindakan yang dilakukan oleh setiap individu. Pernyataan tersebut sesuai dengan teori yang dinyatakan oleh Walgito

(Rambing et al., 2017)bahwa persepsi merupakan kesan pertama yang dirasakan oleh masing- masing individu terhadap objek yang didapatkan dari proses indera, pengelolaan dan penafsiran terhadap suatu objek sehingga menghasilkan sebuah makna. Pernyataan serupa juga dinyatakan oleh Gibson (2014) yang mendefinisikan persepsi sebagai sebuah proses kognitif yang digunakan oleh suatu individu untuk memberikan arti atau makna untuk memahami segala macam objek yang ada di lingkungannya, sehingga menyebabkan adanya perbedaan pemberian makna oleh setiap individu terhadap stimulus berupa objek yang mereka lihat walaupun individutersebut melihat objek yang sama dengan individu lainnya.

Setiap individu pasti memiliki persepsi yang berbeda-beda. Semua tergantung dari bagaimana cara memaknai segala informasi yang ada berdasarkan pengalaman dan hasil pembelajaran. Hal inilah yang dialami oleh masyarakat Gorontalo sehinggamembuat adanya perbedaan persepsi karena disebabkan oleh proses kognitif, afeksi,dan konasi mereka dalam menafsirkan suatu informasi.

Berdasarkan hasil kuesioner terbuka dan wawancara, maka dapat diasumsikanbahwa sebagian besar masyarakat Gorontalo mempersepsikan tradisi *tumbilotohe*sebagai sebuah tradisi malam pasang lampu pada tiga malam terakhir di bulan Ramadhan untuk menyambut malam Lailatul Qadar dengan menggunakan lampu botol. Yang ternyata lampu botol itu sendiri sudah termasuk dalam peralihan lampu-lampu sebelumnya pada perayaan *tumbilotohe* yang dulu masih menggunakan pepaya muda, bambu, dan tempurung kelapa. Pernyataan ini diperkuat dengan hasil kuesioner pada 65 orang responden dan hasil wawancara yang telah dipaparkan di atas. Kondisi ini dapat dijelaskan menggunakan teori persepsi Walgito.

Menurut teori persepsi Walgito pada aspek konatif, yang menyatakan bahwa setiap manusia memiliki kecenderungan untuk bertindak terhadap suatu objek yang dipengaruhi oleh aspek kognitif yaitu berdasarkan pengetahuan yang didapatkan dari pengalamannya terhadap apa yang telah mereka lihat dan dengar dalam kehidupan sehari-harinya (Walgito, 2010). Apabila dikaitkan dengan hasil penelitian ini, maka secara konatif tindakan masyarakat yang saat ini masih menggunakan lampu botol pada tradisi *tumbilotohe* dapat disebabkan karena adanya pengetahuan dari pengalaman yang telah mereka dapatkan melalui panca indera pendengar dan penglihatan yaitu mata dan telinga. Misalnya pada pernyataan salah satu respondenyang menyatakan bahwa pada zaman dahulu

perayaan tradisi *tumbilotohe* masih kental dengan nuansa tradisional yang sebagian besar masih menggunakan lampu botol sebagai penerang. Pernyataan salah satu responden ini menjadi data pendukungyang menunjukkan adanya keselarasan teori persepsi Walgito dengan hasil penelitian yang dimana responden saat ini masih menggunakan lampu botol pada perayaan *tumbilotohe* disebabkan karena adanya pengetahuan dan pengalaman yang didapatkan dari neneknya.

Kesamaan persepsi masyarakat dalam memaknai tradisi *tumbilotohe*disebabkan oleh faktor pembelajaran dan pengalaman. Berdasarkan faktor pembelajaran, masyarakat Gorontalo mempersepsikan *tumbilotohe* sebagai sebuah hasil dari pembelajaran yang mereka dapatkan di masa lalu yaitu sebuah tradisi perayaan malam pasang lampu pada tiga malam terakhir di bulan ramadhan, sehingga hal tersebut yang mereka terapkan di masa depan. Pernyataan ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial Vygotsky (Suci, 2018) yang menyatakan bahwa *"What the child can do in cooperation today he can do alone tomorrow"* atau dapat diartikan sebagai apa yang pernah mereka pelajari hari ini maka hal itulah yang akan mereka lakukan di masa depan. Teori serupa juga dikemukakan oleh Albert Bandura mengenai pembelajaran sosial yang melibatkan hasil pengamatan, pembelajaran,pengalaman, dan informasi yang didapatkan. Menurut Bandura dan Hall (2018) seorangindividu akan berusaha untuk memproses sendiri pengetahuan atau informasi yang mereka dapatkan melalui pengamatan dan pengalaman yang didapatkan dari lingkungan yang kemudian diproses lagi secara kognitif hingga akhirnya mempengaruhi persepsi dan tindakan mereka. Dalam hal ini masyarakat Gorontalo akan memproses segala informasi yang berkaitan dengan tradisi *tumbilotohe* yang didapatkan dari lingkungan sehingga kemudian akan diproses secara kognitif dan mempengaruhi bagaimana cara mereka dalam bertindak.

Meski banyak masyarakat yang masih memahami makna asli dari tradisi *tumbilotohe,* ternyata hadirnya modernisasi membuat mereka mempersepsikan bahwa perayaan tradisi *tumbilotohe* saat ini sudahjauh dari nilai-nilai moral, agama, tradisi, tujuan awal, dan juga ciri khas dari *tumbilotohe.* Persepsi negatif tersebut hadir karena perayaan tradisi *tumbilotohe* saat iniberbeda dengan pengetahuan dan pengalaman mereka sebelumnya, karena saat ini banyak masyarakat yang merayakan tradisi *tumbilotohe* dengan menggunakan lampu*LED* (*Light Emitting Diode*) daripada lampu botol. Jika ditinjau dari teori persepsi Walgito (2003), maka persepsi negatif masyarakat dari hasil wawancara dapat disebabkan karena aspek kognitif yaitu adanya perbedaan pengalaman yang mereka rasakan. Tidak hanya itu saja, adanya berita negatif terkait

perayaan *tumbilotohe* yang telah dirangkaikandengan penampilan *band* musik *reggae dan Disc Jockey* (DJ), memperkuat pernyataan masyarakat bahwa perayaan tradisi *tumbilotohe* saat ini telah melanggar nilai-nilai moral, agama,tradisi, tujuan awal, dan juga ciri khas dari tradisi *tumbilotohe* itu sendiri. Dengan adanya modernisasi penyebaran informasi bisa terjadi begitu cepat sehingga berita terkait adanya kelompok masyarakat yang merangkaikan penampilan *band* musik *reggae* pada perayaan *tumbilotohe* membuat masyarakat menjadi geram karena mereka merasa bahwa kelompok masyarakat tersebut telah melecehkan tradisi *tumbilotohe* yang sakral. Pada perayaan tradisi *tumbilotohe* seharusnya masyarakat berkumpul dimasjid untuk mengaji dan shalat malam bersama (Wibawa, 2018). Keadaan ini menunjukkan bahwa modernisasi telah memberikan dampak negatif pada pembentukan perilaku masyarakat Gorontalo. Seperti, adanya penampilan *band* musik *reggae* pada malam *tumbilotohe* yang dapat diartikan bahwa perilaku tersebut menggambarkan tentang menurunnya kesadaran masyarakat dalam menghormati dan menghargai tradisi yang ada, karena seharusnya pada malam *tumbilotohe* masyarakat harus lebih memperbanyak kegiatan mengaji dan shalat malam bersamadi masjid.

Pernyataan di atas sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kartiwa (2020) dengan hasil penelitian bahwa modernisasi telah memberikan dampak negatif terhadap pembentukan perilaku masyarakat adat Kampung Kuta sehingga membuat banyak perubahan terutama pada masyarakat yang lebih muda sebagai penerus kebudayan masyarakat adat Kampung Kuta. Perubahan yang terjadi seperti adanya pola hidup baru seperti penggunaan *handphone* dan penggunaan kendaraan bermotor yang di anggap sudah tidak sesuai dengan ciri khas dari kebudayaan masyarakat adat Kampung Kuta yang memegang teguh nilai-nilai warisan kebudayaan lokal. Kondisi ini terjadi karena masyarakat tidak dapat menghindari adanya modernisasi yang terjadi di tengah kehidupan mereka.

Tidak sampai disitu saja, adanya karakter negatif masyarakat Gorontalo dalam perayaan tradisi *tumbilotohe* juga dapat dijelaskan melalui teori *affordances* yang dikemukakan oleh James J. Gibson. Berdasarkan teori *affordances* Gibson (2014) beliau menyatakan bahwa *affordances* merupakan kesempatan untuk bertindak pada setiap individu di lingkungannya, dan mempersepsikan segala sesuatu berdasarkan apa yang mereka dapatkan melalui panca indera mata yang dapat menyebabkan adanya perbedaan tindakan pada setiap individu. Maka dalam penelitian ini, adanya kelompok masyarakat Gorontalo yang merayakan tradisi *tumbilotohe* yang dirangkaikan dengan *band* musik *reggae* dan *Disc Jockey* (DJ) disebabkan karena

adanya perbedaan persepsi antara kelompok masyarakat satu dengan lainnya sehingga membuatmereka bertindak berdasarkan apa yang mereka yakini.

Selain itu, adanya pergeseran nilai moral dari tradisi *tumbilotohe* juga membuat masyarakat merasa sedih karena mereka merasa rindu dan juga khawatir jika tradisi asli *tumbilotohe* yang menggunakan lampu botol akan hilang seiring dengan adanya modernisasi. Perasaan sedih yang dirasakan oleh masyarakat disebabkan oleh adanya perubahan budaya yang terjadi di lingkungan berupa penggunaan lampu botol yang beralih ke lampu *LED* (*Light Emitting Diode*) sehingga menimbulkan rasa khawatir akanhilangnya tradisi *tumbilotohe*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa faktor perubahan sosial budaya merupakan faktor utama yang menyebabkan sebagian masyarakat Gorontalo menjadi sedih.

Yuristia (2017) menyatakan bahwa perubahan sosial budaya merupakan sebuah transformasi yang mengubah unsur-unsur sosial dan budaya dalam suatu kelompok masyarakat berupa nilai-nilai dan pola perilaku sehingga menyebabkan ketidakpuasan karena dianggap menyimpang dari norma yang ada dalam suatu kelompok masyarakat. Pada penelitian ini, perubahan unsur sosial dan budaya yang terjadi dapat dilihat dari penggunaan lampu *LED* (*Light Emitting Diode*) pada perayaan *tumbilotohe* yang dirangkaikan dengan penampilan *band* musik *reggae* dan *Disc Jockey* (DJ) sehingga memicu perilaku masyarakat yang dianggap menyimpang dari norma dan nilai yang ada seperti adanya kelompok masyarakat yang hanya ikut konser *band* musik dan berjoget pada saat malam perayaan *tumbilotohe,* karena seharusnya di malam perayaan *tumbilotohe* pada tiga malam terakhir bulan ramadhan itu diisi dengan kegiatan untuk memperbanyak ibadah kepada Allah. Kondisi ini kemudian membuat masyarakat menjadi tidak puas yang diekspresikan melalui emosi sedih akibat adanya perilaku yang dianggap menyimpang tersebut.

Murdock (Yuristia, 2017) kemudian menyebutkan bahwa perubahan sosial budaya ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu adanya kontak lain dengan kebudayaan lainnya, adanya inovasi baru, adanya modernisasi berupa perkembangan teknologi, dan adanya pertambahan atau pengurangan jumlah penduduk. Faktor yang disebutkan oleh Murdock sesuai dengan apa yang telah terjadi pada perubahan sosial budaya tradisi *tumbilotohe* masyarakat Gorontalo. Hal ini dikarenakan sebagian besar perubahan yang terjadi disebabkan oleh adanya modernisasi berupa perkembangan teknologi yang akhirnya membuat masyarakat Gorontalo mencoba untuk mencari inovasi baru dengan memanfaatkan modernisasi yang akhirnya menghasilkan inovasi berupa penggunaan lampu *LED* (*Light Emitting*

Diode) pada perayaan *tumbilotohe.* Meski demikian, ternyata terdapat beberapa responden dari hasil wawancara yang menyatakan bahwa mereka biasabiasa saja dengan adanya perubahan dari tradisi *tumbilotohe* akibat adanya modernisasi. Hal ini dikarenakan mereka merasa bahwa modernisasi merupakan hal yang pasti akan terjadi. Apabila diperhatikan dengan seksama, maka responden yang menyatakan biasa saja merupakan dua orangresponden wawancara yang berasal dari wilayah kota. Sehingga dapat diasumsikan bahwa masyarakat kota merupakan kelompok masyarakat yang lebih *aware* terhadap modernisasi. Asumsi tersebut didukung dengan pernyataan Jamaludin (2017) yang menyatakan bahwa modernisasi akan lebih dulu menjangkau wilayah kota daripadawilayah-wilayah lainnya yang jauh dari kota. Pernyataan ini kemudian memperkuatasumsi dalam penelitian ini bahwa masyarakat kota merasa biasa saja dengan adanyamodernisasi karena hal tersebut sudah menjadi hal yang biasa bagi mereka.

Untuk tetap dapat menjaga kelestarian tradisi *tumbilotohe,* maka sebagian besar masyarakat menyatakan bahwa mereka akan memulainya dari diri sendiri sebagai bentuk tindakan untuk mempertahankan tradisi yang ada seperti tetapmenggunakan lampu botol pada perayaan tradisi *tumbilotohe* di rumah sendiri atau di kantor. Tindakan tersebut, merupakan tindakan yang tepat karena sebaik-baiknyaperubahan adalah perubahan yang dimulai dari kesadaran diri sendiri sehingga dapat memberikan rasa tanggung jawab kepada masyarakat untuk tetap mempertahankan tradisi yang ada. Walaupun pada kenyataannya mereka tidak bisa sepenuhnya menggunakan lampu botol pada perayaan *tumbilotohe* karena keterbatasan alat dan bahan, serta tingginya harga minyak tanah yang membuat mereka akan tetap mengkombinasikan lampu botol dengan lampu *LED* (*Light Emitting Diode*) pada perayaan *tumbilotohe.* Faktor utama yang mendorong masyarakat Gorontalo tetap menggunakan lampu *LED* (*Light Emitting Diode*) adalah karena faktor ekonomi. Tingginya harga minyak tanah membuat masyarakat sangat mempertimbangkan penggunaan lampu botol, karena pada perayaan *tumbilotohe* masyarakat tidak hanya menyalakan lampu dalamjumlah yang sedikit tapi dalam jumlah yang banyak dari puluhan hingga ribuan sehingga akan membutuhkan minyak tanah sebagai bahan bakar sumbu lampu botoldengan jumlah yang banyak pula. Kondisi tersebut terjadi karena adanya kesenjangan ekonomi yang ada pada masyarakat di Gorontalo.

Kuncoro (2006) menyatakan bahwa kesenjangan ekonomi adalah suatu kondisi yang mengacu pada perbedaan produksi dan sumber daya yang ada dan tersedia pada masyarakat. Pendapat lain juga dikemukakan oleh Baldwin (1986)

yang menyatakan bahwa kesenjangan ekonomi adalah suatu keadaan dimana terjadinya ketimpangan pendapatan atau penghasilan antara kelompok masyarakat kaya dan kelompok masyarakat miskin. Apabila dikaitkan dengan hasil penelitian ini, maka penyebab masyarakat Gorontalo tidak sepenuhnya menggunakan lampu botol pada perayaan *tumbilotohe* adalah karena tidak tersedianya bahan dari *tumbilotohe* itu sendiri seperti minyak tanah yang semakin langka, dan juga adanya perbedaan pendapatan atau penghasilan yang ada pada masyarakat Gorontalo sehingga tidak semua masyarakat dapat membeli minyak tanah dalam jumlah yang banyak dikarenakan saat ini harga minyak tanah yang semakin mahal.

Hasil dalam penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Basri dan Alfindo (2016) bahwa modernisasi memberikan perubahan yang cukup signifikan terhadap tradisi budaya *batobo* yang sangat dirasakan oleh masyarakat yang di desa Simandolak. Tradisi *batobo* yang merupakan tradisi gotong royong untuk membersihkan lahan pertanian, kini sudah mulai menghilang dan digantikan dengan alat yang lebih modern yaitu menggunakan mesin traktor. Perubahan ini disebabkan karena adanya perbedaan persepsi masyarakat dalam menyikapi dan memaknai kehadiran modernisasi sehingga perlahan-lahan menyebabkan lunturnya nilai dan tradisi dalam masyarakat.

Jika ditinjau kembali, maka ditemukan adanya kesamaan antara cara masyarakat Gorontalo dan masyarakat Simandolak dalam mempersepsikan sesuatu terhadap modernisasi sehingga menyebabkan terjadinya pergeseran nilai pada suatu tradisi masyarakat. Masyarakat Gorontalo dan masyarakat Simandolak masih sama-sama memahami dengan baik makna dari tradisi mereka masing-masing. Namun, mereka tidak dapat menghindari modernisasi. Hal ini karena tidak ada masyarakat yang tidak akan mengalami perubahan, baik kelompok masyarakat kecil ataupun kelompok masyarakat yang lebih besar.

Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan yang telah dijabarkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa secara garis besar tidak adanya perbedaan antar individu dalam mempersepsikan makna asli dari tradisi *tumbilotohe*. Hal ini dapat dilihat dari hasil kuesioner terbuka dan hasil wawancara di mana masyarakat masih memiliki persepsi yang sama bahwa tradisi *tumbilotohe* merupakan salah satu tradisi yang ada di Gorontalo. Tradisi ini dikenal dengan sebutan malam pasang lampu yang dilaksanakan pada tiga malam terakhir di bulan suci ramadhan untuk menyambut

malam Lailatul Qadar. Meski tidak ada perbedaan persepsi pada masyarakat dalam mempersepsikan makna asli *tumbilotohe,* ternyata terdapat perbedaan pada masyarakat dalam tindakan yang mereka lakukan.

Jika dilihat dari aspek persepsi Walgito (Nirwana, 2019) yaitu kognisi, afeksi, dan konasi maka persamaan persepsi masyarakat pada aspek kognisi disebabkan oleh faktor pengalaman dan pembelajaran seperti yang telah dijelaskan pada teori pembelajaran sosial Vygotsky dan Albert Bandura. Adapun faktor pada aspek afektif yang membuat Sebagian besar masyarakat Gorontalo merasakan sedih adalah karena adanya perubahan sosial budaya akibat adanya modernisasi seperti perkembangan teknologi yang melahirkan inovasi baru dari lampu botol ke lampu *LED* (*Light Emitting Diode*) dan perayaantumbilotohe yang dirangkaikan dengan musik *reggae* dan *Disc Jockey* (DJ) sehingga membuat masyarakat merasa tidak puas dengan perubahan yang terjadi karena dianggap telahmenyimpang dari norma yang ada dan diekspresikan melalui emosi sedih. Sedangkan pada aspek konatif faktor yang menyebabkan masyarakat Gorontalo tetap menggunakan lampu *LED* (*Light Emitting Diode*) adalah karena adanya kesenjangan ekonomi yang terjadi pada masyarakat Gorontalo, sehingga walaupun mereka memiliki keinginan yang besar untuk mempertahankan lampu botol dalam perayaan tumbilotohe namunkarena adanya kesenjangan ekonomi berupa perbedaan pendapatan atau penghasilandan kurangnya sumber daya yang ada seperti langkanya minyak tanah, membuat mereka harus tetap menggunakan lampu *LED* (*Light Emitting Diode*) yang dikombinasikan dengan lampu botol.

Referensi

Akuba, W. (2024). *Aksi Joget-Joget di Festival Tumbilotohe Ipilo Dikecam Warga Gorontalo, Panitia Minta Maaf*. gorontalo tribun news. https://gorontalo.tribunnews.com/2024/04/08/aksi-joget-joget-difestival-tumbilotohe-ipilo-dikecamwarga-gorontalo-panitia-mintamaaf

Amirudin, A. (2020). Pengaruh Modernisasi Terhadap Eksistensi dan Keberlangsungan Pengrajin Dandang di Desa Parapatan Kecamatan Sumberjaya Kabupaten Majalengka. *Etos : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *1*(1). https://doi.org/10.47453/etos.v1i1.194

Baldwin, R. E. (1986). *Pembangunan dan Pertumbuhan Ekonomi: Di Negara-Negera Berkembang*. Bina Aksara.

Bandura, A., & Hall, P. (2018). Albert bandura and social learning theory. *Learning Theories for Early Years*, *78*.

Basri, B., & Alfindo, R. (2016). Perubahan Budaya Batobo pada Era Modernisasi di Desa Simandolak Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau*, *3*(1).

Dai, I., & Rosidi, M. I. (2023). Penyambutan Malam Lailah Al-Qadr Kadar Dalam Kebudayaan Tumbilotohe Di Gorontalo. *Jurnal Ilmu Pendidikan Nasional (JIPNAS)*, *1*(2), 89–93.

Gibson, J. J. (2014). *The Ecological Approach to Visual Perception: Classic Edition*. Psychology press.

Iskar, D., & Moh. Imron, R. (2023). Penyambutan Malam Lailah Al-Qadr Kadar Dalam Kebudayaan Tumbilotohe Di Gorontalo. *Jurnal Ilmu Pendidikan Nasional (JIPNAS)*, *1*(2). https://doi.org/10.59435/jipnas.v1i2.71

Jamaludin, A. N. (2017). Sosiologi Perkotaan Memahami Masyarakat Kota dan Problematikanya. In *Sosiologi Perkotaan* (Vol. 2, Nomor 2).

Jones, K. S. (2018). Special issue: How shall affordances be refined? Four perspectives. In *How Shall Affordances be Refined?: Four Perspectives: A Special Issue of Ecological Psychology*. https://doi.org/10.4324/9780203726655

Kartiwa, R. F. (2020). Perilaku Sosial Masyarakat Adat Kampung Kuta Dalam Era Modernisasi (Study Ethnograpi di Kampung Kuta Ciamis). *Jurnal Pelita Bumi Pertiwi*, *1*(1).

Kuncoro, M. (2006). *Ekonomi Pembangunan*. Salemba Empat.

Lenaini, I. (2021). Teknik Pengambilan Sampel Purposive Dan Snowball Sampling. *HISTORIS: Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, *6*(1).

Mohi, V. (2024). *Tumbilotohe, Tradisi Pasang Lampu di Gorontalo*. rri. https://www.rri.co.id/ramadan/627102/tumbilotohe-tradisi-pasang-lampu-di-gorontalo.

Nirwana. (2019). *Persepsi Masyarakat Terhadap Upacara Adat Maddoa' Di Dusun Kaju Bulo*

Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang. Insitut Agama Islam Negeri Pare-Pare.

Rambing, P. N., Rorong, A. J., & Palar, N. R. A. (2017). Persepsi Mahasiswa Universitas Sam Ratulangi tentang Kebijakan Uang Kuliah Tunggal. *Jurnal Administrasi Publik*, *3*(46).

Suci, Y. T. (2018). Menelaah Teori Vygotsky dan interdepedensi sosial sebagai landasan teori dalam pelaksanaan pembelajaran kooperatif di sekolah dasar. *Naturalistic: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, *3*(1), 231–239.

Sugiyono, P. D. (2022). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Edisi 2|Cetakan Ke-29, Februari 2022. In *@2022, Penerbit Alfabeta, Bandung*.

Tangahu, H. (2024). *30 Lampu Padamala dari Pepaya Hiasi Festival Green Tumbilotohe Desa Isimu Selatan Gorontalo*. gorontalo tribun news. https://gorontalo.tribunnews.com/2024/04/07/30-lampu-padamala-dari-pepaya-hiasi- festival-green-tumbilotohe-desa-isimu-selatan-gorontalo?page=2

Thalib, M. A. (2022). Menelusuri Makna Keuntungan dibalik Pelaksanaan Budaya Tumbilotohe: Studi Etnometodologi Islam. *Sanskara Manajemen dan Bisnis*, *01*(01).

Wahyono. (2024). *Festival Tumbilotohe di Ipilo Dinilai Tidak Wajar, Panitia Diperiksa Polisi*. dulohupa.id. https://dulohupa.id/festivaltumbilotohe-di-ipilo-dinilai- tidakwajar-panitia-diperiksa-polisi/

Walgito, B. (2003). *Psikologi Sosial (suatu pengantar)*. Penerbit ANDI.

Walgito, B. (2010). *Pengantar Psikologi Umum*. Penerbit ANDI.

Wibawa, N. H. H. P. (2018). Aksiologi "Tumbilotohe" Masyarakat Gorontalo Relevansinya dengan Kesucian Jiwa. *Farabi*, *15*(2). https://doi.org/10.30603/jf.v15i2.794

Yuliani, W. (2018). METODE PENELITIAN DESKRIPTIF KUALITATIF DALAM PERSPEKTIF BIMBINGAN DAN KONSELING. *QUANTA: Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan*, *2*(2). https://doi.org/10.22460/q.v2i2p83-91.1641

Yuristia, A. (2017). Keterkaitan Pendidikan, Perubahan Sosial Budaya, Modernisasi dan Pembangunan (Linkages between Education, Socio-Cultural Change, Modernization and Development). *Jurnal Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, *1*(1).